

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan dalam industri media massa di jaman sekarang, membuat majalah di Indonesia berlomba untuk memberikan inovasi baru untuk menarik perhatian khalayak. Namun terkadang, majalah kesulitan dalam memilih inovasi apa yang tepat untuk menarik perhatian khalayak. Majalah sebagai media komunikasi massa, diantaranya memilih menyisipkan hiburan yang dimasukan kedalam suatu kolom artikel yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca.

Dalam bukunya, Jalaluddin Rakhmat merangkum tentang komunikasi massa bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat di terima secara serentak dan sesaat.(Rakhmat, 1994). Demikian juga media massa adalah alat dalam komunikasi massa yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007).

Dalam kajian ini, peneliti ingin menulis tentang bagaimanakah perempuan di dalam suatu media massa khususnya majalah. Kajian ini menitik beratkan bagaimana mereka digambarkan didalam suatu artikel yang ditampilkannya, hal ini karena mereka sering digambarkan melalui perspektif atau sudut pandang laki-laki sehingga menimbulkan bias gender. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penampilan perempuan dalam suatu artikel majalah masih belum menyentuh permasalahan yang mendasar mengenai posisi perempuan, yaitu kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya, perempuan adalah makhluk yang menarik untuk dibicarakan, hal itu karena mereka memiliki pikiran dan hati, namun banyak masyarakat yang memperlakukannya berbeda dilingkungannya. Perbedaan tentang mereka inilah yang seringkali menempatkannya pada posisi yang kurang menguntungkan. Wacana yang berkembang menganggap bahwa perempuan cenderung dilihat sebagai korban dari berbagai aspek sosial yang terjadi didalam masyarakat.

Berbicara mengenai perempuan maka penting untuk membedakan antara sex dan gender, karena kedua hal tersebut memiliki perbedaan yang besar. Sex atau alat kelamin merupakan suatu hal biologis yang membedakan jenis kelamin tertentu pada seseorang. Secara biologis alat-alat kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan, hal ini merupakan kodrat dan ketentuan Tuhan. Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan

apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminisme.(Fakih, 2006: 8).

Perbedaan gender sebenarnya bukanlah suatu masalah, namun yang terjadi pada kehidupan nyata adalah menimbulkan adanya ketidakadilan gender terutama pada perempuan. Hal tersebut menyebabkan perempuan seringkali dianggap sebagai “korban” dalam proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan perlakuan yang diterima cenderung kurang menghargai perempuan.

Penelitian ini memfokuskan diri pada teks yang ditulis didalam majalah MALE. Majalah ini memberikan wacana tentang bagaimana peran perempuan didalam suatu kehidupan masyarakat kota dalam artikel MALE ZONE edisi 34 tanggal 21 Juni 2013, edisi 35 tanggal 28 Juni 2013 dan edisi 42 tanggal 16 Agustus 2013.

Majalah MALE adalah majalah yang diterbitkan oleh TRANS corp. Majalah ini terbit mingguan setiap Jumat dan tersedia dalam berbagai platform. Mulai dari versi iPad dan tablet Android yang bisa di-download di male.detik.com. MALE Magazine memberikan informasi seputar gaya hidup lelaki modern, hobi, gadget, otomotif, dunia malam, party, referensi tempat nongkrong yang paling hip, kehidupan selebriti dan keindahan wanita.

Artikel MALE ZONE merupakan bahasan utama yang dijadikan majalah MALE dalam mengulas perempuan dan perannya. Melalui artikel ini majalah MALE memeberikan gambaran bagaimana peran dan posisi perempuan khususnya para perempuan perkotaan. Artikel ini berisi tentang sudut pandang laki-laki terhadap perempuan. Hal itu berarti, melalui artikel ini, Majalah MALE akan membentuk sebuah konstruksi realitas kehidupan perempuan perkotaan melalui pesan-pesan yang ia sampaikan. Pesan-pesan tersebut disampaikan berdasarkan pemahaman sosial yang dimiliki oleh redaktur.

Dominasi meja redaksi juga sangat memengaruhi produk wacana yang akan digulirkan. Hal tersebut dapat terjadi karena, orang yang dapat mendominasi suatu hal, akan dengan mudah dapat memberikan suatu makna pada orang yang tak memiliki dominasi sama sekali. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan perhatian pada majalah MALE. Sebab, kursi keredaksian yang ada pada majalah itu didominasi oleh laki-laki. Sehingga, para laki-lakilah yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan nilai-nilai tentang perempuan didalam suatu kehidupan social masyarakat perkotaan melalui wacana yang digulirkan dalam majalah. Sedangkan perempuan sebagai objek yang tak memiliki kekuasaan apapun dalam menentukan nilai-nilai yang diwujudkan dalam teks.

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis tentang posisi perempuan adalah metode wacana, alasan penggunaan metode

wacana dianggap tepat karena menurut A.S Hikam, “Subjek memiliki kemampuan melakukan control terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana”. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni pembentukan diri serta pengungkapan jatri diri dari sang pembicara. Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengungkapkan pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. (Eriyanto,2001:6).

Menurut pendekatan perspektif feminis Sara Mills, dia lebih menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks berita. Dengan konsep bagaimana posisi aktor-aktor dalam teks berita, akan didapatkan siapa yang dominan menceritakan kejadian (sebagai subjek) serta posisi yang ditarik ke dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001:198).

Sampling yang digunakan dalam penelitian adalah artikel MALE ZONE yang terbit pada tanggal 21 Juni-16 Agustus 2013, hal ini karena

Majalah tersebut adalah majalah dengan segmentasi laki-laki yang membahas tentang perempuan didalamnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat tema konstruksi perempuan didalam artikel MALEZONE di dalam Majalah MALE ini sebagai bahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

Bagaimanakah konstruksi perempuan di artikel MALEZONE di dalam Majalah MALE ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi perempuan di artikel MALEZONE di dalam Majalah MALE.

D. Manfaat penelitian.

Manfaat dari penelitian gambaran wanita di dalam surat kabar meteor ini adalah sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini, kajian feminisme dalam mjalah akan lebih diperkaya.
2. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat umum.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam memilih penelitian terdahulu yang mendukung penelitian peneliti, peneliti memilih penelitian yang memiliki kesamaan tentang Majalah MALE dan tentang penggambaran perempuan didalam suatu surat kabar.

Penelitian terdahulu yang mendukung tentang posisi perempuan adalah penelitian dengan judul Wacana Marjinalisasi Perempuan Dalam Media yang ditulis oleh Ezi Hendri pada tahun 2010, Universitas Sebelas Maret. Rumusan masalah yang dipilih dalam penelitian ini adalah posisi perempuan (subjek atau objek) dalam berita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan wacana perspektif Sara Mills yang bermaksud untuk mengungkapkan posisi perempuan didalam suatu teks. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada kecenderungan harian Jawa Pos mewacanakan perempuan sebagai posisi yang marjinal. (Hendri:2010)

Penelitian terdahulu kedua yang memiliki kaitan dengan penelitian Majalah MALE adalah mengenai Analisis Semiotik Sampul Majalah Male Edisi November – Desember 2012 (Representasi Citra Perempuan Dalam Sampul Majalah yang ditulis oleh Andi Putra Alam tahun 2013, Universitas Hasanudin. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi citra perempuan dalam sampul majalah MALE. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa penggambaran citra perempuan pada Majalah MALE dilihat dari pemilihan pakaian menggambarkan perempuan yang feminim, sederhana, berani dan anggun. (Andi:2012).

F. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Menurut Wilbur Schramm mengatakan tanpa komunikasi, tidak mungkin terbentuk suatu masyarakat. Sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. (Cangara,2004:1)

Menurut Everett M Rogers, seorang pakar sosiologi Pedesaan Amerika membuat definisi “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian”. Komunikasi akan efektif apabila terjadi pemahaman yang sama dan pihak lain terangsang untuk berpikir atau melakukan sesuatu. (Rogers dan Kincaid,2004:19).

Menurut Onong Cahyana Effendi, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Bennard Berelson dan Gary A. Steinner (1964:527) mendefinisikan komunikasi: "Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol..." (komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi).

Dalam melakukan proses komunikasi, tentu mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya. Adapun tujuan dari komunikasi diantaranya:

- 1) Perubahan sikap (*to change the attitude*) yaitu merubah sikap antara komunikan dengan komunikator.
- 2) Mengubah opini opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*) yaitu merubah cara pandang atau opini sesoran ataupun kelompok pada suatu hal.
- 3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*) mengubah perilaku seseorang dalam kehidupannya.
- 4) Mengubah masyarakat (*to change the society*) dalam hal ini membentuk masyarakat yang lebih baik.

(Effendy, 2003: 55).

Pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan dari komunikasi menurut Ruslan, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu pada orang lain. Maksudnya apakah kita menginginkan orang lain untuk mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
- 2) Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. dalam hal ini tentu cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan saja.
- 3) Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak. (Effendy, 2003: 11).

2. Komunikasi Massa

a. Definisi komunikasi massa

Jalaluddin Rakhmat merangkum bahwa “Komunikasi Massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat di terima secara serentak dan sesaat.”(Rakhmat, 1994).

Sedangkan dari ahli lainnya mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut :

- 1) Komunikasi massa adalah proses di mana informasi diciptakan dan disebarkan oleh organisasi untuk dikonsumsi oleh khalayak (Ruben, 1992).

- 2) Komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara. (DeFleur dan Denis, 1985).

b. Unsur komunikasi massa

Harold D. Lasswell (Wiryanto, 2005) memformulasikan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk pertanyaan :

- 1) Unsur *who* (sumber atau komunikator). Sumber utama dalam komunikasi massa adalah lembaga atau organisasi atau orang yang bekerja dengan fasilitas lembaga atau organisasi (institutionalized person). Yang dimaksud dengan lembaga dalam hal ini adalah perusahaan surat kabar, stasiun radio, televisi, majalah, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud institutionalized person adalah redaktur surat kabar (sebagai contoh). Melalui tajuk rencana menyatakan pendapatnya dengan fasilitas lembaga. Oleh karena itu, ia memiliki kelebihan dalam suara atau wibawa dibandingkan berbicara tanpa fasilitas lembaga.

2) Unsur *says what* (pesan). Pesan-pesan komunikasi massa dapat diproduksi dalam jumlah yang sangat besar dan dapat menjangkau *audien* yang sangat banyak. Pesan-pesan itu berupa berita, pendapat, lagu, iklan, dan sebagainya. Charles Wright (1977) memberikan karakteristik pesan-pesan komunikasi massa sebagai berikut:

- a) **Publicly**. Pesan-pesan komunikasi massa pada umumnya tidak ditujukan kepada orang perorang secara eksklusif, melainkan bersifat terbuka, untuk umum atau publik.
- b) **Rapid**. Pesan-pesan komunikasi massa dirancang untuk mencapai audien yang luas dalam waktu yang singkat serta simultan.
- c) **Transient**. Pesan-pesan komunikasi massa untuk memenuhi kebutuhan segera, dikonsumsi sekali pakai dan bukan untuk tujuan yang bersifat permanen. Pada umumnya, pesan-pesan komunikasi massa cenderung dirancang secara *timely*, *supervisial*, dan kadang-kadang bersifat *sensasional*.

- 3) Unsur *in which channel* (saluran atau media). Unsur ini menyangkut semua peralatan yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan komunikasi massa. Media yang mempunyai kemampuan tersebut adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya.
- 4) Unsur *to whom* (penerima; khalayak; audien). Penerima pesan-pesan komunikasi massa biasa disebut audien atau khalayak. Orang yang membaca surat kabar, mendengarkan radio, menonton televisi, browsing internet merupakan beberapa contoh dari audiens.
- 5) Unsur *with what effect* (dampak). Dampak dalam hal ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri audien sebagai akibat dari keterpaan pesan-pesan media. David Berlo (Wiryanto, 2005) mengklasifikasikan dampak atau perubahan ini ke dalam tiga kategori, yaitu: perubahan dalam ranah pengetahuan; sikap; dan perilaku nyata. Perubahan ini biasanya berlangsung secara berurutan.

c. Ciri-ciri komunikasi massa

Ciri-ciri komunikasi massa menurut Elizabeth Noelle Neumann (Rakhmat, 1994) adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis
- 2) Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi
- 3) Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim
- 4) Mempunyai publik yang secara tersebar.

Adapun fungsi dari komunikasi massa adalah:

- 1) Menginformasikan (*to inform*) yaitu untuk menginformasikan suatu hal kepada khalayak
- 2) Mendidik (*to educate*) memberikan pendidikan kepada khalayak
- 3) Menghibur (*to entertain*) memberika hiburan kepada khalayak
- 4) Memepengaruhi (*to influence*) mempengaruhi khalayak mengenai suatu hal. (Effendy, 2003 : 55).

3. Majalah Sebagai Media Massa

a. Majalah

Majalah secara harfiah dalam bahasa Inggris berarti magazine, menurut Djafar H. Assegaff dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini*, majalah diartikan sebagai publikasi atau

terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis. (Assegaff, 1983 : 127)

Menurut F. Frazier Bond, majalah dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu :

1) Majalah Umum

Adalah majalah yang menggunakan persoalan-persoalan yang mempunyai arti penting bagi orang banyak. Menyangkut soal politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang meliputi kebutuhan manusia dalam masyarakat.

2) Majalah Khusus

Adalah majalah yang mengemukakan masalah pertanian, ekonomi, teknik, ilmu pengetahuan dan lain-lain. (Suhandang, 1988 : 45)

Dalam bukunya Assegaff menyebutkan bentuk majalah, yang antara lain :

1) Majalah bergambar

Yaitu bentuk majalah yang memuat reportase berdasarkan gambar-gambar suatu peristiwa atau suatu karangan khusus berisikan foto-foto.

2) Majalah anak-anak

Yaitu bentuk majalah khusus mengenai dunia anak-anak.

3) Majalah berita

Yakni majalah berkala mingguan yang menjadikan berita-berita dengan suatu gaya tulisan khas dilengkapi dengan foto-foto dan gambar.

4) Majalah budaya

Yakni penerbitan pers mengkhususkan isinya dengan masalah kebudayaan dan diterbitkan setiap minggu, bulan ataupun secara berkala.

5) Majalah bulanan

Yakni bentuk majalah yang terbit secara berkala memuat keterangan-keterangan ringan, cerita pendek, cerita bergambar dan lain sebagainya.

6) Majalah ilmiah

Yakni bentuk majalah terbit secara berkala khusus berisi mengenai suatu bidang ilmu misalnya teknik radio, elektronika, hukum dan lain-lain.

7) Majalah keagamaan

Yakni bentuk majalah yang isinya khusus mengenai majalah agama, juga mengenai pendidikan kekeluargaan dan lain-lain.

8) Majalah keluarga

Yakni bentuk majalah yang memuat karangan-karangan untuk seluruh keluarga, dari yang ringan bacaan anak-anak sampai kepada rumah tangga.

9) Majalah khas

Yakni bentuk majalah setengah bulanan, yang isinya khusus mengenai berbagai macam bidang profesi, ada majalah khusus mengenai ilmu-ilmu sosial, kedokteran, industri, keagamaan, bisnis, fotografi, filateli dan lain-lain.

10) Majalah mode

Yakni majalah yang diterbitkan bulanan atau setengah bulanan yang berisikan mode dan dilampiri lembaran berisikan pola pakaian.

11) Majalah perusahaan

Yakni majalah (surat kabar) yang diterbitkan secara teratur oleh suatu perusahaan berisikan berita-berita atau berisi informasi mengenai kepegawaian, karyawan, kebijaksanaan dan produksi perusahaan.

12) Majalah remaja

Yakni majalah yang mengkhususkan isinya mengenai masalah remaja.

13) Majalah sari tulisan

Yakni bentuk penerbitan dengan format khusus yang berisikan ringkasan karangan dari berbagai tulisan.

14) Majalah sastra

Yakni bentuk majalah khas yang terbit secara berkala dengan isinya khusus membicarakan masalah-masalah kesusastraan dan resensi buku-buku (novel) kontemporer atau kegiatan dalam bidang sastra.

15) Majalah wanita

Yakni majalah yang berisikan karangan-karangan khusus mengenai dunia wanita, dari masalah-masalah mode, resep masakan, kekeluargaan dan juga yang dihiasi dengan foto-foto. (Assegaff, 1983 : 126-128)

b. Definisi Media Massa

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding

dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007).

4. Feminisme

Feminisme dalam buku Membincangkan Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. (Anshori, Kosasih & Sarimaya, 1997:19)

a. Teori Feminisme

Teori Feminis Radikal

Radikal feminis menganut suatu keyakinan bahwa “laki-laki adalah masalah” dan karena itu perlu dihindari atau dilawan. Berbagai label gerakan feminis yang tergolong dalam kategori ini adalah feministes revolusioneres, redstockings,

firestones, cultural feminists, matriachist, female supremacist.

(Anshori, Kosasih & Sarimaya, 1997:22)

5. Patriarki

Pengertian patriarki secara harafiah adalah kekuasaan bapak atau “patriarch” (patriarch). Pada awalnya istilah ini dipakai untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh laki-laki, yaitu rumah tangga besar patriarch yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada dibawah kekuasaan atau “hukum bapak” sebagai laki-laki atau penguasa. (Basin, 1996:1)

Keadaan dan persoalan-persoalan kaum perempuan dalam masyarakat manusia kontemporer lahir dari perkembangan dalam sejarah yang membuat suatu kelas menguasai kelas lain dan laki-laki menguasai perempuan. Mereka adalah produk kelas dan sex. (Saadawi, 2001:v)

Secara tradisional, penelitian mengenai perempuan menduduki tempat terbawah dalam daftar, karena dianggap bersifat terbatas, menyangkut kelompok khusus saja dan persoalan-persoalan yang tidak dielakan lagi, sempit jangkauannya. (Saadawi, 2001:1)

Farid Waiji membahas tentang pandangan Rifat Hassan, guru besar studi keagamaan di universitas Louisville, Kentucky, Amerika Serikat, menyatakan ada tiga asumsi dasar dalam struktur masyarakat patriarki, asumsi dasar tersebut adalah :

- a. Manusia pertama adalah laki-laki dan perempuan diciptakan darinya, sehingga perempuan adalah makhluk sekunder
- b. Walaupun perempuan adalah makhluk sekunder dalam penciptaannya, namun dia adalah makhluk pertama dalam perbuatan dosa.
- c. Perempuan diciptakan dari dan untuk laki-laki, sehingga tumbuh anggapan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk mendefinisikan status, hak, dan martabatnya. (Mudzahar & Avid, 2001:283)

6. Sex dan Gender

a. Definisi sex

Menurut Oxford dictionary (1995:377) sex berarti adalah menunjukkan laki-laki atau perempuan. Sedangkan Holmes (2001:25), sex adalah sebuah identitas yang memberi ciri manusia sejak lahir, secara fisik atau organ reproduksinya, penis pada laki-laki dan vagina pada perempuan. Sex ialah

yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan secara biologis dan reproduksinya.

b. Definisi gender

Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim.(Fakih, 2006: 8).

Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Moore mengemukakan bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. (Abdullah, 2003: 19)

7. Analisis Wacana

a. Definisi Wacana

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan dan diskursus. Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Pemakaian istilah ini sering kali diikuti dengan beragamnya istilah, definisi, bukan hanya setiap disiplin ilmu mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Bahkan kamus, kalau dianggap menunjuk pada referensi / acuan yang objektif, juga mempunyai definisi yang berbeda-beda pula. Luasnya makna ini dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. (Eriyanto,2001:1)

Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks social dari pemakaian bahasa. Dalam

pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. (Eriyanto,2001:2)

b. Analisis Wacana

Analisis wacana dalam Sobur adalah studi tentang struktur pesan pada dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kajian tentang pembahasaan realitas dalam sebuah pesan tidak hanya apa yang tampak dalam teks atau tulisan, situasi dan kondisi (konteks) seperti apa bahasa tersebut diujarkan akan membedakan makna subyektif atau makna dalam perspektif mereka.(Sobur, 2006:48).

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa.

Pandangan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pandangan ketiga yang disebut dengan pandangan kritis. Pandangan ini mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Menurut A.S Hikam, pandangan konstruktivisme masih belum menganalisa

faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral, yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa saja yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ketiga itu juga disebut sebagai analisis wacana kritis. Ini untuk

membedakan analisis wacana kategori satu dan dua.
(Eriyanto,2001:6)

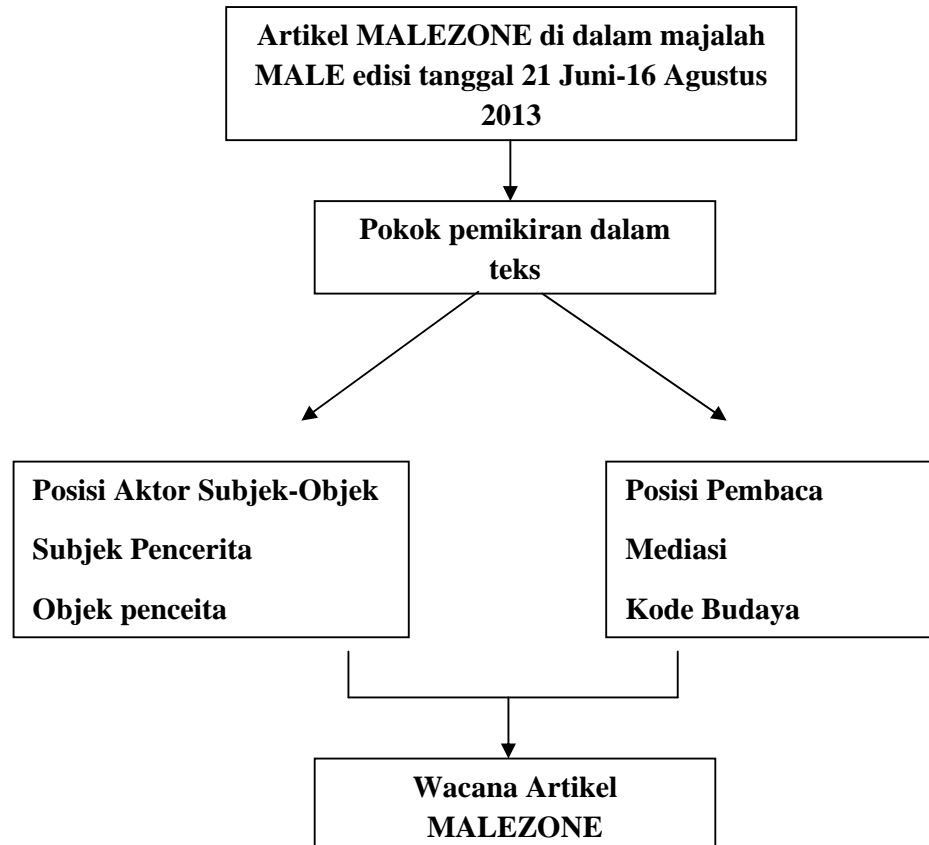
c. Wacana perspektif Sara Mills

Wacana menurut pendekatan perspektif feminis Sara Mills menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks berita. Dengan konsep bagaimana posisi aktor-aktor dalam teks berita, akan didapatkan siapa yang dominan menceritakan kejadian (sebagai subjek) serta posisi yang ditarik ke dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001:198).

Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Sering juga disebut pendekatan wacana ini disebut sebagai perspektif Sara Mills. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001:198).

G. Kerangka Berpikir

Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Artikel MALEZONE adalah artikel yang ada pada majalah MALE yang membahas dan dianggap memojokan kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang termarginalkan dan selalu diposisikan salah atas suatu hal yang terjadi kepada perempuan itu sendiri. Penggambaran perempuan dalam majalah tentu saja memiliki alasan tertentu sehingga

menguntungkan pihak laki-laki sebagai kaum yang dianggap memiliki kuasa atas perempuan.

H. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

b. Teknik pengumpulan data

Data-data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan studi dokumen yaitu melakukan analisa terhadap artikel MALEZONE dalam Majalah MALE.

Sampel yang digunakan adalah artikel MALEZONE didalam majalah MALE edisi 21 Juni-16 Agustus 2013. Alasan penggunaan sampling artikel MALEZONE pada tanggal 21 Juni-16 Agustus 2013 memiliki tujuan tertentu, karena majalah ini adalah majalah yang memiliki segmentasi laki-laki namun membahas mengenai peran perempuan didalamnya.

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan “Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.(Sugiyono, 2009:308). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer :Artikel MALEZONE didalam majalah MALE tanggal 21 Juni-16 Agustus 2013.
- 2) Data Sekunder :Data sekunder yang digunakan meliputi jurnal, wawancara, dan buku untuk membantu peneliti dalam penelitiannya.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis teks. Yaitu dengan meneliti isi suatu tulisan dalam artikel MALEZONE didalam majalah MALE. Analisis wacana dalam Sobur adalah studi tentang struktur pesan pada dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kajian tentang pembahasaan realitas dalam sebuah pesan tidak hanya apa yang tampak dalam teks atau tulisan, situasi dan kondisi (konteks) seperti apa bahasa tersebut diujarkan akan membedakan makna subyektif atau makna dalam perspektif mereka.(Sobur, 2006:48).

Pendekatan perspektif feminis Sara Mills lebih menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks berita. Dengan konsep bagaimana posisi aktor-aktor dalam teks berita, akan didapatkan siapa

yang dominan menceritakan kejadian (sebagai subjek) serta posisi yang ditarik ke dalam berita. Pendekatan perspektif feminis memberikan gambaran pada kita bagaimana citra perempuan dalam berita. Atau dalam konteks penelitian ini yang hanya mengangkat berita-berita kriminal pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap perempuan apakah perempuan cenderung dirugikan dengan tidak/sedikit menempatkan perempuan untuk menafsirkan kejadian. Juga akan didapatkan bagaimana posisi pembaca di dalam teks berita. (Eriyanto, 2001:198).

1) Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Akan tetapi, berbeda dengan analisis dari tradisi critical linguistics yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia kan memengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan.

Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang memunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.(Eriyanto,2001:201)

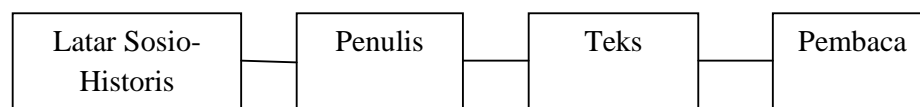
2) Posisi Pembaca

Mills juga memberikan model bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Karena, pembaca bukanlah objek yang pasif, dan hanya bisa berperan sebagai konsumen. Bagi Mills, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Peralnya, penulis tidak memiliki kebebasan mutlak dalam menampilkan teks berita. Ia pun harus memperhitungkan apa yang disukai oleh pembaca dan apa yang tak disukai oleh pembaca.

Model ini memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, model ini akan secara komperhensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga penerimaan pembaca atas teks. Artinya, Mills tidak hanya melihat berita semata-mata hasil produksi dari awak media. Tetapi juga memerhitungkan posisi pembaca dalam pembuatan sebuah teks.

Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Karena pembaca juga memiliki andil dalam pembuatan teks berita. Mills berasumsi bahwa teks berita merupakan hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayak. Selain itu, pembaca juga ditempatkan sebagai subjek yang mampu memberikan tafsir terhadap berita yang mereka baca.(Eriyanto,2001:204)

Jika digambarkan maka model Sara Mills dapat berbentuk sebagai berikut :



Gambar: Model konteks tradisional



Gambar: Model Konteks dalam analisis wacana

Sumber : Eriyanto,2001:205

Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Sering juga disebut pendekatan wacana ini disebut sebagai perspektif Sara Mills. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001:198).